

BAB III

UPAYA PELESTARIAN UPACARA *BAKHATIK* ADAT DI *NAGARI* BARUNG-BARUNG BALANTAI

A. Sejarah Lahir dan Perkembangan Upacara *Bakhatik* Adat di *Nagari* Barung-Barung Balantai

a) Latar Belakang Lahirnya Upacara *Bakhatik* Adat

Menurut Syaidina Ali bahwa upacara *Bakhatik* Adat ini dibawa oleh empat datuk, yang pertama Datuk Bandaro dari Suku Caniago, kedua Datuk Rajo *Lauik* dari Suku Tanjung, ketiga Datuk Bagindo Rajo dari Suku Melayu, keempat Datuk Rajo Perak dan Datuk Putih dari Suku Jambak. Para datuk tersebut berasal dari Guguk Kabupaten Solok. Kedatangan keempat datuk ini tidak diketahui dengan pasti tanggal dan tahun berapa datangnya ke *Nagari* Barung-Barung Balantai. Pada awalnya kedatangan mereka adalah untuk berdakwah (mengembangkan) ajaran agama Islam.³⁹

Setelah mereka menetap di *Nagari* Barung-Barung Balantai, mereka prihatin dengan kondisi masyarakat yang pada waktu itu berkembang penyakit tahayul, bid'ah, dan khurafat. Di samping itu, sebahagian masyarakat gemar melakukan judi, menyambung ayam, membakar kemenyan dan mengantarkan sesajen ke tempat yang sakral. Memprihatikan kondisi tersebut, maka muncullah ide dari keempat

³⁹Syaidina Ali Daud, (Sebagai Niniak Mamak Suku Tanjung di *Nagari* Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

datuk di atas. Bagaimana menghilangkan hal-hal di atas, karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, keempat datuk tersebut melakukan musyawarah di Masjid atau di Mushalla.⁴⁰

Kemudian Abdul Kadir Utsman Datuk yang dipertuankan juga membenarkan bahwa upacara *bakhatik* adat ini mungkin sekitar usainya perang Padri dan tercapainya Piagam *Bukik Marapalam*.⁴¹ Selain itu, Bus *Khatik* Sakti juga membenarkan bahwa upacara *bakhatik* adat itu dibawa oleh para datuk. Tujuan kedatangan para datuk ini untuk menyebarkan agama Islam, dan menghilangkan tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Upacara *bakhatik* adat ini sudah dilaksanakan pada tahun 1884.⁴²

Upacara *bakhatik* Adat ini dilaksanakan oleh empat suku (Caniago, Tanjung, Melayu, Jambak) secara bergiliran setiap tahunnya, karena pada saat itu ada empat orang datuk yang ada di Nagari Barung-Barung Balantai, yaitu Datuak Rajo Indo dari Suku Tanjung, Datuak Bandaro dari Suku Caniago, Datuak Bagindo Rajo dari Suku Melayu, dan Datuak Rajo Perak Datuk Putih dari Suku Jambak. Upacara *Bakhatik* Adat ini dahulunya dilaksanakan pada setiap hari Raya kedua Idul Fitri, karena hari Raya Idul Fitri ini merupakan hari yang suci dan dimana semua kalangan masyarakat berkumpul bersama

⁴⁰Syaidina Ali Daud, (Sebagai Niniak Mamak di Nagari Barung-Barung Belantai berperan sebagai suku Tanjung), *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

⁴¹Abdul Kadir Utsman Datuk yang dipertuankan, *Artikel Sekilas Tentang Upacara Berkhatib Adat*, (Barung-Barung Balantai, 2005), h 1

⁴²Bus *Khatik* Sakti, (Sebagai Imam *Khatik* Suku Caniago di Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 6 Januari 2018

keluarganya dan saling memaafkan. Pelaksanaan upacara *bakhatik* adat ini terjadinya perubahan pada hari raya ketiga Idul Fitri, karena permintaan dari para perantau yang ingin menyaksikan acara upacara *Bakhatik* Adat.

Di samping itu, tujuan dari upacara *bakhatik* adat ini yaitu memberikan nasehat kepada kemenakannya untuk tetap taat kepada Allah SWT dan meningkatkan dan mempererat hubungan silaturahmi antara sesama anak kemenakan dan orang kampung.

2) Perkembangan Upacara *Bakhatik* Adat di Nagari Barung-Barung Balantai.

Semenjak dilakukan upacara *bakhatik* adat ini sampai sekarang terlihat ada perkembangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaidina Ali Daud selaku Suku Tanjung bahwa upacara *bakhatik* adat telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Periode awal upacara *bakhatik* adat ini selalu dilaksanakan dari tahun ke tahun. Pelaksanaan upacara *bakhatik* adat ini hanya dilakukan untuk menghilangkan pengaruh tradisi Hindu dan budaya adat yang berlaku di Kenagarian Barung-Barung Balantai. Hal ini berlaku sampai tahun ± 1939.⁴³

Pada tahun 1939-1942 (bersamaan dengan masa penjajahan Belanda). Belanda tertarik dengan upacara tersebut, hal ini barangkali ada maksud tertentu agar masyarakat Barung-Barung Balantai dapat

⁴³Syaidina Ali Daud (Selaku Niniak Mamak Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

dipengaruhinya. Oleh karena itu, Belanda tidak melarang dan tidak menghalangi rakyat untuk melakukan kegiatan upacara *bakhatik* adat. Dengan demikian upacara *bakhatik* adat lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya.⁴⁴

Pada tahun 1942-1945 upacara *bakhatik* adat tidak semeriah pada masa penjajahan Belanda, karena pada tahun ini Indonesia dikuasai oleh Jepang. Penjajahan Jepang ini sangat kejam dibandingkan dengan penjajahan Belanda. Semua hasil beras, pakaian di buang dan dibakar. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Barung-Barung Balantai begitu kejamnya penjajahan Jepang itu. Sehingga masyarakat Barung-Barung Balantai merasakan dampak dalam bidang ekonomi, maka dari itu pelaksanaan upacara *bakhatik* adat juga berdampak buruk, tetapi upacara *Bakhatik* Adat tetap dilaksanakan walaupun hanya sekedar untuk memenuhi dari tradisi, supaya tradisi ini tidak hilang.

Pada tahun 1945 masa Indonesia merdeka, masyarakat mulai sejahtera dalam bidang ekonomi dan lainnya. Sehingga perkembangan pelaksanaan upacara *bakhatik* adat sudah berkembang lagi. Selain itu kampung Koto Panjang, Koto Kaciak dan yang lainnya bergabung untuk memeriahkan acara *bakhatik* adat ini.

Pada tahun 1990-2000-an perkembangan upacara *Bakhatik* Adat mengalami penurunan, disebabkan faktor ekonomi masyarakat pada saat

⁴⁴Husin Malin Kayo, (Selaku orang yang dituakan Suku Jambak), *Wawancara* tanggal 12 Maret 2019

itu mengalami kemerosotan, karena hasil panen gagal. Faktor lain, yaitu berkurangnya jumlah datuk di sebabkan sebagaimana mereka ada yang pergi merantau dan ada pula yang sudah meninggal dunia. Selain itu dari pemerintah juga tidak mendorong pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat dan khutbah *bakhatik* adat ini berbahasa Arab, sehingga masyarakat tidak mengetahui isi dari khutubah, dan para perantau sedikit pulang kampung.

Semenjak tahun 2014 sampai saat ini perkembangan upacara *bakhatik* adat mengalami kemajuan kembali. Hal ini disebabkan kemenakan dan panitia yang empat suku tersebut berusaha melakukan tambahan dalam sesi acaranya seperti, melibatkan sanggar tari, kesenian tradisional, dan melibatkan anak Sekolah Dasar Koto XI Tarusan Barung-Barung Balantai dalam acara tersebut, supaya upacara *Bakhatik* Adat ini lebih meriah dan semarak dalam pelaksanaannya. Masyarakat setempat lebih antusias menontonnya. Disamping itu upacara *Bakhatik* Adat ini juga mengundang para perantau pulang kampung untuk menyaksikan acara *Bakhatik* Adat, supaya para perantau tidak melupakan tradisi dari nagarinya sendiri di Nagari Barung-Barung Balanatai.⁴⁵

Sedangkan menurut Arzen perkembangan upacara *Bakhatik* Adat ini semenjak tahun 2014 sampai saat ini upacara ini mengalami perkembangan yang signifikan.⁴⁶ Sebelum ini sarana prasarana dari

⁴⁵Kasderi Marta, (Sebagai Pemuda dan Panitia Pelaksana Upacara *Bakhatik* Adat), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2018

⁴⁶Arzen, (Selaku Alim Ulama Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

upacara *Bakhatik* Adat yang tersedia hanyalah rumah *anjungan* (rumah adat) tempat Imam *Khatik* berkhotbah. Pada tahun 2014 sarana prasarana yang sudah mencukupi seperti tenda, kursi, pengeras suara, sedangkan untuk masyarakat yang menghadiri disediakan konsumsi, dan acaranya dimeriahkan dengan kesenian-kesenian tradisional yang dilengkapi tari persamabahan, tari kipas, tari kreasi dan yang lainnya. Oleh karena itu, masyarakat sangat antusias menonton dan banyak peminat yang menghadiri dan menyaksikannya. Selain itu dilihat jumlah pemuka adat sudah banyak yang ikut serta dalam upacara *Bakhatik* Adat.

B. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Bakhatik Adat di Nagari Barung-Barung Balantai.

Upacara *Bakhatik* Adat merupakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Barung-Barung Balantai dalam rangka memeriahkan acara-acara yang diadakan oleh kaum adat, kemenakan empat suku yang bersangkutan, serta para pemuda-pemudi dan masyarakat di daerah tersebut. Adapun tata cara pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat adalah sebagai berikut:

a) Persiapan

Pada tahap ini kaum adat akan menetapkan giliran pelaksana upacara *Bakhatik* Adat ini. Setelah penetapan giliran ini misalnya, bagi kaum adat dan kemenakan yang mendapatkan gilirannya, maka mereka akan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Umpamanya

Suku Tanjung yang mendapatkan giliran. Maka semua persiapan untuk acara ini dilakukan oleh Suku Tanjung mulai dari mengundang para pemuka adat dan para kemenakannya untuk bermusyawarah membahas pembentukan panitia dan lain-lainnya untuk pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat.

Setelah panitia dibentuk, ditentukanlah pekerjaan masing-masing dari mereka, seperti panitia yang mempersiapkan perlengkapan tenda, kursi, pengeras suara dan mempersiapkan rumah *anjungan* (adat). Rumah *anjungan* (adat) ini merupakan tempat imam *khatik* membacakan khutbah adat. Rumah adat (*anjungan*) ini merupakan tempat istimewa para imam *khatik* membacakan khutbah adat. Pada saat proses pembuatan rumah adat (*anjungan*) penulis melihat langsung bagaimana proses pembuatannya. Rumah adat (*anjungan*) terbuat dari buluh *batuang* dan dihiasi daun kelapa serta dilengkapi kain tabir. Gambar di bawah ini merupakan tempat duduk imam *khatik* saat membacakan khutbah adat.

Kemudian ada lagi panitia menyebarkan undangan yang ditujukan kepada Bapak Bupati dan Bapak anggota DPRD, memeriahkan acara *Bakhatik* Adat ini. Selain itu ada juga panita yang mempersiapkan pakaian adat (busana) para pemuka adat seperti, Ninik Mamak, Penghulu, Malin Ulama, Cadiak Pandai, Imam *Khatik* , Dubalang, Bundo Kandang, serta pakaian kesenian.

Panitia juga mengundang para pemuka adat di luar suku yang mendapat giliran, seperti pemuka adat Suku Caniago, pemuka adat Suku Melayu, pemuka adat Suku Jambak, dan juga diikuti anak-anak, remaja di luar Suku Tanjung untuk memeriahkan acara tersebut.⁴⁷ Selanjutnya bagian konsumsi diserahkan kepada para Bundo Kandung Suku Tanjung.

b) Pelaksanaan

Setelah segala sesuatu sudah dipersiapkan baru upacara *Bakhatik* Adat ini dilaksanakan, yang diawali mengumpulkan para peserta dan para pemuka adat di satu tempat yaitu di Pasar Ambacang. Para peserta dan para pemuka adat diatur barisannya untuk diarak atau melakukan pawai dimulai dari barisan anak-anak, remaja, dan di tutup oleh barisan para pemuka adat. Mereka diarak berkeliling kampung sampai pada tempat upacara *Bakhatik* Adat. Setiba di tempat upacara *Bakhatik* Adat, paserta pawai para tamu undangan seperti, Bapak Bupati Pesisir Selatan, Genre Remaja, Uda Uni Peseisir Selatan dan Anggota DPRD Pesisir Selatan disambut dengan tari parsambahan. Setelah itu, maka dimulailah acara upacara *Bakhatik* Adat ini, dengan susunan acara sebagai berikut:

- 1) Pembuka acara dilakukan oleh anak kemenakan suku pelaksana upacara *Bakhatik* Adat.

⁴⁷Roni Irwan, (Selaku Panitia Pelaksana Upacara *Bakhatik* Adat di Nagari Barung-Barung Balanati), *Wawancara*, tanggal 18 Desember 2018

- 2) Pembacaan ayat suci al-Qur'an.
- 3) Sepatah kata Kerapatan Adat Nagari.
- 4) Sepatah Kata dari Bapak Bupati Pesisir Selatan.
- 5) Menampilkan kesenian anak nagari, seperti tari kreasi, tari persambahan, randai, lagu mars Minangkabau, dan lainnya.
- 6) Barulah masuk acara inti yaitu, pembacaan khutbah adat oleh imam *khatik*. Pembacaan khutbah adat ini dilakukan di rumah adat (*anjungan*) yang khusus dibuatkan untuk imam *khatik*. Sedikit paparan dari isi khutbah adat antara lain:

*Indak di atok di bilang gala, Ka paatokjo sambah di muliekan
 Kaganti rokok nan sibatang, Tukaran sirih nan sakapua.
 Kaguno bajawek tangan, Jo salam sambah di anjung
 Samo mamahun ridho Allah, Samo salwat pado Nabi
 Muhammad Sallahu 'alaihi wassalam, Junjungan kito
 Sambah tajelo di nan rapek, Tidah tatbue di nan banyak
 Kapado angku-angku niniak mamak, Nan ampek jinih
 dalam nagari
 cukuikkan limo jo Bundo Kanduang.
 Indak dia tok di bilang gala
 Jo sambah sajo di muliekan
 Adapun adat duo lupeknyo;
 Patamo adat babuhua mati
 Nan tak lapuak dek hujan
 Nan ndak lakang dek hujan
 Nan ndak lakang dek paneh
 Di bubuik layua-di hanjak mati*

*Itu nan pokok dalam adat
 Hukum Tuhan nan kaduo
 Tasabuik dalam Qur'an Suci: La tabdila li Khalqilah;
 Adapun cupak kaduo
 Ialah adat babuhua sentak
 Sariklah urang ka maungkai
 Tibo nan punyo rarak sajo
 Nan bak cupak sapanjang rueh batuang*

*Kato-kato sapanjang manau
 Dimano sumua di kali
 Di sinan aie di sauk
 Di mano kampuang du hunyi
 Adat di sinan nan di pakai
 Di mano tanah di pijak
 Di sinan rantiang nan pacah
 Iko nan wajib dek panghulu
 Sarato nan ampek jiniah
 Manjago anak kamanakan
 Sarato desa jo nagari
 Kok sasek suruik
 Talangkah kumbali
 Salah batagua;*

*Manyerak jalo di hulu
 Kanailah anak bada balang
 Apo nan cupak dek panghulu
 Pandai bamain jo undang-undang
 Nak luruih rantangkan tali
 Nak muliek tapati janji*

*Lah tasabuik dalam Qur'an Suci:
 Nan bahaso Allah tidak akan marubah
 Nasib suatu kaum, jikok kaum itu indak
 Barusaho marubah kaadaannyo sandiri:
 Batanyo kito bakeh diri
 Lai kah itu nan bapakai.⁴⁸*

Setelah selesai pembacaan khutbah adat, dan dilanjutkan membaca ayat Al-Qur'an. Setelah itu, membaca do'a untuk kaum muslimin.

Acara *Bakhatik* Adat ini ditutup dengan acara orgen tunggal dan bermain KIM. Penampilan orgen tunggal bentuk acara seni modern yang ditampilkan untuk memeriahkan acara. Penampilan orgen tunggal ini melibatkan artis Minang yaitu Andra Respati. Kadang-kadang pemuda-pemudi dan masyarakat juga ikut menyumbangkan lagu dan bernyanyi bersama-sama. Semua masyarakat terhibur dengan adanya acara upacara

⁴⁸Materi Khutbah, Tidak diterbitkan

Bakhatik Adat. Setelah berakhirnya acara *Bakhatik* Adat ini, panitia dibubarkan tanpa resmi.

C. Kiat Pelestarian Upacara *Bakhatik* Adat di Nagari Barung-Barung Balantai.

Melestarikan kebudayaan merupakan kewajiban setiap warga negara. Kebudayaan merupakan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu dan mengandung nilai-nilai yang berhubungan akan merupakan suatu kebanggaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Ada banyak kebudayaan harus dilestarikan dan dijaga sampai akhir zaman, agar kelak dapat dilihat dan dipelajari lagi oleh generasi selanjutnya. Generasi mudalah yang nantinya dapat mengagumi dan menjaga keberadaannya serta mejadi penerus budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing.

Salah satu kebudayaan yang mesti dilestarikan yaitu tradisi upacara *Bakhatik* Adat yang ada di Kenagarian Barung-Barung Balantai. Upacara *Bakhatik* Adat ini dilestarikan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: *Pertama*, upacara *Bakhatik* Adat berfungsi sebagai menyambung hubungan dan mempererat tali silaturrahim antar pemuka adat dengan kemenakan dan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan dalam pepatah “*Tasabuik bamuluik manih, tapakai baso jo basi, sarato hereang jo gendeang, muluik manih pangarang baso, budi baiak tali ikatan, penghubung silaturrahim, banamo adat sopan santun.*” (Mengatakan mulut manis, terpakai basa dan basi, *Sarato hereang jo gendeang*, mulut

manis pengarang bahasa, budi baik tali ikatan, penghubung silaturahmi, bernama adat sopan santun).

Artinya dalam ucapan kita harus memakai tutur kata yang baik atau bahasa kiasan yang baik, karena ucapan itu merupakan pengarang bahasa, serta dalam ucapan kita itu bisa mempererat hubungan silaturahmi antara sesama kita. Adat kita bernama sopan santun.

Kedua, upacara *Bakhatik* Adat ini merupakan pembelajaran pembentukan watak dan karakter dari anak kemenakan serta masyarakat Nagari Barung-Barung Balantai. Diungkapkan dalam pepatah “*Disaru pulo sagalo nan mudo, nan capek kaki indak manaruang, nan ringan tangan indak mamacah, manyambuang barang nan putuih, mahampiakkan barang nan jauh, marapekkan barang nan ranggang, mamuliekan urang nan basa-basa.*”

(Dipanggil pula segala yang muda, yang cepat kaki tidak menarung, yang ringan tangan tidak memecah, menyambung barang yang putus, mempertemukan barang yang jauh, merapatkan barang yang renggang, mamuliakan orang yang tua-tua).

Arti ungkapan di atas yaitu, memanggil segala yang muda-muda, seperti pemuda-pemudi dan para kemenakan yang memiliki sifat terpuji dan dikehendaki oleh adat dan agama, yakni tangkas dan kesatria dan memiliki sopan santun terhadap orang lebih tua, mempersatukan hubungan masyarakat di dalam nagari dengan para perantau. Mempererat

hubungan mamak dengan anak kemenakan. memuliakan orang yang sudah tua-tua.

Ketiga, upacara *Bakhatik* Adat ini memiliki nilai agama, seperti ungkapan : “*Paliharolah amal ibadat mu, dan paliharolah dirimu masing-masing untuk menghadapi suatu perhitungan Allah*” Arti ungkapan diatas peliharalah amal ibadah mu selama ini dan jagalah diri mu masing-masing untuk menghadapi suatu perhitungan atau balasan dari Allah.

Selain itu ada juga pepatah yang mengatakan “*Manilieik maso nan lalu, Mamandang mason an katibo, mahetong labo jo rugi, Perjalanan amal ibadah kito, Sabalun Allah SWT mahetongnyo*”. Arti ungkapan di atas yaitu, kita harus melihat maso yang dahulu berapa banyak kita rugi melakukan kesalahan selama ini, dan kita harus memandang masa yang akan datang serta kita harus melakukan perubahan dalam hidup kita atau membuat suatu keuntungan dalam hidup kita seperti menjalankan amal ibadah kita. Sebelum Allah menghitung berapa banyak kesalahan yang kita perbuat selama ini.

Sebuah kiat untuk pelestarian kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan, agar kebudayaan yang telah ada di masyarakat tidak hilang begitu saja. Adapun upaya yang dilakukan oleh kaum adat, kemenakan empat suku (Caniago, Tanjung, Melayu, dan Jambak), beserta masyarakat Barung-Barung Balantai untuk melestarikan upacara *Bakhatik* Adat adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Bus *Khatik* Sakti upaya yang dilakukan untuk pelestarian upacara ini dengan cara mengharuskan para kemenekan yang empat suku tersebut (Caniago, Tanjung, Melayu, dan Jambak) untuk mengikuti serta melaksanakan upacara *Bakhatik* Adat ini, supaya upacara ini tidak hilang begitu saja karena upacara ini merupakan ciri khas dari nagari Barung-Barung Balantai dan memiliki nilai-nilai sosial, nilai agama, serta mempererat hubungan Mamak dengan kemenakannya.⁴⁹
- 2) Menurut Datuak Harmaidi Rajo Indo *Lauik*, upaya yang dilakukan untuk pelestarian upacara *Bakhatik* Adat ini pertama, mengajak para pemuka adat yang mendapatkan giliran untuk melaksanakannya, kalau upacara ini tidak dilaksanakan maka akan di denda. Kedua, menerapkan peraturan adat yang telah disepakati bersama, karena beliau merupakan seorang Ketua Adat di Kantor Adat Nagari. Ketiga, mengikutsertakan para perantau untuk menyaksikan budaya atau tradisi dari nagarinya sendiri yaitu Nagari Barung-Barung Balantai, para perantau menamainya pulang *basamo*.⁵⁰
- 3) Darwin *Khatik* Endah mengatakan bahwa untuk melestarikan upacara *Bakhatik* Adat dimulai dari para pemuka adat, kemenekan yang empat suku tersebut harus saling bahu membahu ketika upacara *Bakhatik* Adat ini dilaksanakan. Selain itu, meminta persetujuan dan dukungan

⁴⁹Bus *Khatik* Sakti, (Sebagai Imam *Khatik* di Nagari Barung-Barung Balantai Suku Caniago), *Wawancara*, tanggal 6 Januari 2018

⁵⁰Harmaidi Datuak Rajo Indo *Lauik*, (Sebagai Penghulu Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Belantai), *Wawancara*, tanggal 8 September 2018.

dari Bapak Bupati dan anggota DPRD baik berupa sarana dan prasarana seperti tenda, kursi dan lainnya untuk membantu kelancaran upacara tersebut, dan memberikan sebuah hadiah kepada anak-anak yang tampil dalam acara tersebut.⁵¹

- 4) Menurut Syafii Datuk Rajo Malelo juga mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk upacara ini adalah dengan melibatkan seluruh kemenakan, masyarakat, serta tidak ketinggalan dari para perantau untuk menyaksikan dan memeriahkan tradisi, supaya para perantau tidak lupa dengan kampung halamannya.⁵²
- 5) Syaidina Ali Daud mengatakan upaya yang dilakukan dalam pelestarian upacara ini yaitu dengan memberikan kesadaran kepada kemenakan dan masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi tersebut, karena upacara *Bakhatik* Adat ini merupakan suatu tradisi yang memiliki nilai-nilai yang positif bagi pembentukan karakter kemenakan dan masyarakat, juga dapat membentuk ruang gerak bagi masyarakat adat untuk meningkatkan kreatifitasnya.⁵³
- 6) Kasderi Marta berperan sabagai pemuda serta panitia pelaksana upacara *Bakhatik* Adat juga mengatakan upaya pelestarian yang dilakukan terhadap upacara *Bakhatik* Adat ini yaitu dengan cara harus

⁵¹Darwin *Khatik* Endah, (Sebagai Imam *Khatik* Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 16 November 2018

⁵²Syafii Datuk Rajo Malelo, (Sebagai Penghulu Suku Melayu di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 7 November 2018

⁵³Syaidina Ali Daud (Selaku Ninik Mamak Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018

membentuk kepanitian, dan menggalang dana atau meminta partisipasi terhadap kepada pemuka adat, masyarakat serta kepada kemenakan yang empat suku, supaya acara ini hasilnya berjalan dengan baik dan sukses. Upaya selanjutnya menambah prosesi pelaksana atau menambahkan kesenian-kesenian tradisional untuk ditampilkan, supaya masyarakat yang menonton lebih tertarik dan tidak bosan dalam acara tersebut, serta mengikutsertakan para perantau dalam pelaksanaan.⁵⁴

- 7) Mita sebagai masyarakat Barung-Barung Balantai juga mengungkapkan bahwa untuk mengupayakan agar upacara *Bakhatik* Adat ini tetap masih ditoton oleh masyarakat setempat yaitu dengan cara menyediakan anggaran, karena anggaran merupakan faktor penentu dalam melaksanakan berbagai macam pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat. Disamping itu, dengan memotivasi masyarakat untuk menyadari akan pentingnya menjaga pelestarian upacara *Bakhatik* Adat.⁵⁵
- 8) Aji Darma Putra berperan (sebagai pemuda dan selaku Uda Pesisir Selatan) mengatakan upaya yang dilakukan untuk upacara ini adalah dengan menjalin kerja sama dengan sanggar tari, supaya dalam acara

⁵⁴Kasderi Marta, (Sebagai Pemuda dan Panitia Pelaksana Upacara *Bakhatik* Adat), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2018

⁵⁵Mita, (Sebagai Masyarakat Suku Caniago di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 22 Maret 2019

tersebut lebih meriah lagi dengan adanya kesenian-kesenian tradisional dari sanggar tersebut.⁵⁶

- 9) Arzen (berperan sebagai tokoh ulama Suku Tanjung) mengatakan upaya untuk melestarikan upacara *Bakhatik* Adat ini adalah menjalin kerjasama dengan semua pihak baik pemerintahan tingkat daerah sampai provinsi maupun dari masyarakat, karena untuk melestarikan suatu budaya memerlukan dukungan yang besar dari semua pihak baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Dukungan tersebut berupa moril maupun materil.⁵⁷

Sedangkan menurut Musyair Zainuddin upaya untuk pelestarian tradisi atau budaya Minangkabau ini dengan cara yang pertama, memberikan pengetahuan adat kepada anak kemenakan dan anak sekolah dasar oleh ibu-ibu matrilineal (Bundo Kanduang). Kedua, sikap dan perilaku masyarakat masih beradat dan masih tetap eksis.⁵⁸

Selain itu, di dalam buku Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, juga menjelaskan upaya pelestarian kebudayaan yang *pertama*, meningkatkan daya internalisasi dan penerapan nilai luhur budaya bangsa dalam perilaku masyarakat untuk mewujudkan kesadaran untuk melestarikan kebudayaannya sehingga memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Hal ini akan

⁵⁶Aji Darma Putra, (Sebagai Pemuda dan Uda Pesisir Selatan), *Wawancara*, tanggal 17 Desember 2018

⁵⁷Arzen, (Sebagai Alim Ulama Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 19 Desember 2018

⁵⁸Musyair Zainuddin, *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), h. 1005-108

mendorong terwujudnya sikap masyarakat yang saling menghargai, mengakui dan menghormati di antara komunitas budaya. *Kedua*, dengan cara melestarikan kebudayaan secara dinamis dengan melakukan usaha pembinaan, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan yang mampu ditransformasikan sebagai modal pembangunan nasional. *Ketiga*, dengan cara menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan sendiri terutama kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan antara lain, pendidikan, dan penyuluhan tentang kebudayaan dan keanekaragaman budaya bangsa.⁵⁹

D. Hasil Upaya Pelestarian Upacara *Bakhatik* Adat di Nagari Barung-Barung Balantai.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh kaum adat, kemenakan, pemuda, dan masyarakat Barung-Barung Balantai, secara garis besar terdapat dua jenis hasil dari upaya pelestarian upacara *Bakhatik* Adat ini, yang *pertama* dari segi pelaksanaannya. Menurut pernyataan Arzen bahwa upacara *Bakhatik* Adat dari tahun ke tahun pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat mengalami kemajuan, masyarakat secara umum yang berada di kampung ataupun yang berada di perantauan antusias untuk menghadirinya.⁶⁰

⁵⁹Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004), h. 48-52

⁶⁰Arzen, (Sebagai Alim Ulama Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 9 September 2018

Para perantau misalnya kalau selama ini mereka tidak pulang kampung, dengan adanya upacara *Bakhatik* Adat ini mereka akan berusaha pulang kampung. Apalagi bila panitia memberitahu bahwa di kampung akan diadakan acara upacara *Bakhatik* Adat dan para perantau memberitahukan kepada semua perantau tentang informasi yang di dapat dari panitia pelaksana upacara *Bakhatik* Adat ini. Jika para perantau sudah mendapatkan informasi dari panitia, sebahagian besar para perantau pulang kampung untuk menghadiri acara upacara *Bakhatik* Adat, kecuali bagi mereka yang terkendala dengan keuangan.⁶¹ Para perantau menamainya pulang basamo. Mereka berharap upacara *Bakhatik* Adat ini jangan sampai hilang, karena tradisi ini merupakan cirri khas dari budaya Nagari Barung-Barung Balantai.

Semenjak tahun 2018 upacara *Bakhatik* Adat ini dilaksanakan dengan meriah dan semarak apalagi bila diiringi dengan arak-arakan seperti pawai dan diiringi dengan kesenian-kesenian tradisional, begitu juga keikutsertaan aparat pemerintah, seperti Bapak Bupati dan anggota DPRD. Mereka selalu menghadiri kegiatan ini, apabila di undang dan bahkan Bapak Bupati memberikan hadiah berupa uang sebanyak Rp. 100.000 kepada anak-anak yang sudah menampilkan kesenian.

Pada tahun 2019 ini pelaksanaannya semakin meriah dan semarak karena arak-arakannya langsung oleh keikutsertaan Bapak Bupati dan Istri,

⁶¹Kasderi Marta (Sebagai Panitia Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balanati), *Wawancara*, tanggal 6 Januari 2019.

Anggota DPRD, Uda Uni Pesisir Selatan, dan Genre Remaja Pesisir Selatan, sehingga arak-arakan lebih meriah. Menurut Aji Darma Putra bahwa upacara *Bakhatik* Adat ini semakin berkembang dan semarak, apabila masyarakat Barung-Barung Balantai secara umum melibatkan diri dalam pelaksanaan, apabila panitia kekurangan anggota. Disamping itu mereka juga ikut memeberikan sumbangan dalam bentuk uang sesuai dengan kemampuannya.⁶²

Menurut Mita orang tua juga selalu memotivasi anaknya untuk selalu menghadiri upacara *Bakhatik* Adat dan menyaksikan ketika Imam *Khatik* meyampaikan khutbah, karena anak-anak merekalah yang akan menggantikan posisi pemuka adat berikutnya, (apabila pemuka adat itu sudah tidak ada lagi atau sudah meninggal dunia). Pada saat mereka menyaksikan dan mendengarkan Imam *Khatik* membacakan khutbah, terdapat nasehat-nasehat dan pembelajaran pembentuk watak dari anak kemenakan dan masyarakat.⁶³

Menurut Nur Azizah masyarakat Barung-Barung Balantai sangat antusias menyaksikan upacara *Bakhatik* Adat ini, karena di samping mereka memperoleh pelajaran-pelajaran dari upacara ini, mereka juga dapat menyaksikan penampilan kesenian-kesenian tradisional seperti, tari-tarian, pencak silat, randai, dan lain-lain, dengan memakai pakaian adat

⁶²Aji Darma Putra, (Sebagai pemuda dan selaku Uda Pesisir Selatan), *Wawancara*, tanggal 17 Desember 2018

⁶³Mita, (Sebagai Masyarakat Suku Caniago Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 20 Februari 2019

setempat, sehingga secara tidak langsung dapat memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah mereka sendiri. Selain dari itu upacara *Bakhatik* Adat ini dapat mendidik para remaja, bahkan sebahagian remaja sangat menanti-nantikan upacara tersebut dengan gembira.⁶⁴

Kedua, dari materi. Hasil yang terlihat dari segi ini yaitu: masyarakat semakin mengaplikasikan materi (ajaran-ajaran) yang disampaikan oleh Imam *Khatik* di antaranya, materi yang disampaikan oleh Imam *Khatik*, seperti menjalin silaturahmi antara anak kemenakan, ninik mamak, sekaligus para perantau. Terjalannya silaturahmi maka terciptanya rasa persaudaraan antara masyarakat dalam *nagari*, karena pada saat ini rasa persaudaraan antar masyarakat nagari sudah agak memudar yang tidak meperdulikan lagi orang-orang yang disekeliling kita, dikarenakan perkembangan zaman serta pengaruh budaya luar. Maka dengan adanya upacara *Bakhatik* Adat ini akan terciptanya rasa persaudaraan, karena upacara *Bakhatik* Ada ini dilakukan secara bersama-sama.

Di samping itu, upacara *Bakhatik* Adat ini dapat memperlihatkan hubungan mamak dengan kemenakannya, serta bagaimana mamak mendidik anak kemenakannya, karena pada saat ini anak kemenakan sudah mulai tidak menghargai mamaknya, maka dari itu apabila ada tindakan yang salah yang dilakukan oleh anak kemenakannya, maka

⁶⁴Nur Azizah, (Segabai Masyarakat Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 23 Maret 2019

mamaklah yang akan dimarahi oleh niniak mamaknya, karena dinilai tidak bisa mendidik anak kemenakannya.

Melalui pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat ini, dalam bidang agama masyarakat Barung-Barung Balantai sudah terlihat menjalankan perintah Allah dengan sempurna, hal ini dapat dilihat dalam melaksanakan ibadah sholat. Apabila waktu sholat telah tiba, apapun aktifitas yang sedang dikerjakan masyarakat berhenti, mereka melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu, masyarakat Barung-Barung Balantai juga melaksanakan ibadah puasa ketika di bulan Ramadhan dan bertadarus ketika di bulan puasa.

Hasil dari upaya pelestarian dalam materi ekonomi, terutama dalam mencari rezeki. Pada dahulunya masyarakat Barung-Barung Balantai mencampurkan rezeki halal dengan haram, tetapi pada saat ini masyarakat Barung-Barung Balantai tidak mencampurkan rezeki yang halal dengan yang haram. Hal ini terbukti dalam jual beli yakni dalam berdagang, saat pembeli barang jualan mereka, mereka sudah adil dalam berdagang.

Selain itu, materi yang di dengar oleh masyarakat juga berdasarkan dalam usaha yang mereka lakukan. Hal ini terbukti dalam usaha mereka mernatau. Mereka yang hanya berusaha bekerja dalam nagarinya saja belum terfikir untuk pergi merantau, sekarang mereka sudah mengubah cara pandang mereka untuk maju. Mereka memutuskan untuk pergi merantau. Di perantaun mereka sukses dan mereka juga membantu

menyumbangkan dana dalam membangun nagarinya lebih baik.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga ia merubah keadaannya sendiri” (Q.S. Ar-Ra'du: 11)

Ayat ini menjelaskan sesungguhnya Allah tidak mencabut nikmat-Nya bagi umatnya yang mau berusaha mengubah suatu keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dari keadaan yang baik dengan melakukan pekerjaan yang baik.

Materi Khutbah yang dibacakan oleh Ramzam Datuak Rang Kayo dalam materi bidang budaya yaitu *Tasabuik bamuluik manih, Tapakai baso jo basi, Sarato hereang jo gendeang, Muluik Manih pangarang baso, Budi baik ikatan panghubuang silaturahim, Banamo adat jo sopan santun.*

⁶⁵ Artinya gunakanlah ucapan atau tutur kata yang baik dalam berinteraksi sesama kita, karena dengan tutur kata yang baik kita bisa mempererat hubungan silaturrahim yang mana adat sopan santun.

Aplikasi dari materi ini, terlihat bahwa pada saat ini semakin terjalin hubungan interaksi sesama masyarakat setempat. Dengan diadakan upacara *Bakhatik* Adat ini masyarakat akan berkumpul dari berbagai nagari. Dengan demikian anak kemenakan dapat saling berkenalan dengan siapapun dan menjalin silaturahim antara mereka. Maka di acara inilah

⁶⁵Materi Khutbah yang dibacakan oleh Ramzan Datuak Rang Kayo Suku Melayu pada saat pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat.

ninik mamak akan dinilai bagaimana mereka mendidik para kemenakannya. Maka secara tidak langsung telah menggambarkan dan mengajarkan pada anak kemenakan bagaimana berperilaku yang sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara *Bakhatik* Adat ini merupakan ajang pembentukan dan pembalajaran bagi anak kemenakan serta masyarakat, terutama berperilaku sopan santun dan bertata krama.

